



# **VISI KEBANGSAAN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ DALAM PARADIGMA KEILMUAN UIN KHAS JEMBER**



Pengantar Ketua Umum PBNU  
Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj, MA.

Pengantar Rektor  
Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM.

Prolog:  
Dr. Wildani Hefni, MA.

Epilog:  
Prof. Dr. Achmad Syahid, MA.

## Indigenisasi Pemikiran KH Ahmad Shiddiq

### A. Pendahuluan

Bookchapter ini ditulis didasarkan atas fenomena yang menarik pada dekade mutakhir ini. Keberagaman dan keberagaman di Indonesia memicu pelbagai problematika yang berujung pada perpecahan keutuhan Negara. Indonesia sebagai negara yang besar memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak serta terdiri dari beragam suku, Bahasa, budaya, etnis, dan agama dengan bonus melimpahnya kekayaan alam. Hal tersebut menunjukkan pernyataan yang tepat bahwa Indonesia merupakan sebuah negara yang beragam dan masyarakat majemuk. Berpijak pada realita tersebut Indonesia memiliki potensi yang sangat besar di sisi lain juga memiliki permasalahan yang besar. Artinya selain memiliki potensi positif yang besar, potensi yang sama pula dari sisi negatif sangat memungkinkan. Dapat dilihat dari permasalahan-permasalahan Indonesia yang beragam karena terkenl dengan negara yang pluran dan multikultral. Realita ini menyebabkan kerentanan perpecahan terhadap konflik antar warga negara.<sup>1</sup>

Kemajemukan merupakan sunnatullah yang mesti terjadi karena telah termaktub alam Al-Qur'an. Pengingkaran atas kemajemukan berarti pembangkangan atas kehendakNya.<sup>2</sup> Kemajemukan masyarakat Indonesia terjadi sejak manusia dilahirkan ke muka bumi. Perbedaan tersebut bukanlah sebuah potensi yang mengarah kepada perpecahan dan saling menumpahkan darah, akan tetapi berfungsi saling mengisi kekosongan dan saling menyempurnakan kelemahankelemahan yang terdapat dalam diri setiap individu. Karena itu sebabnya Allah berfirman dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ

اللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ - ١٣

---

<sup>1</sup> <https://binus.ac.id/character-building/2020/05/tantangan-negara-multikultur-dan-solusinya/>

<sup>2</sup> Said Aqil Siradj, *Islam Kebangsaan: Fiqih Demokratik Kaum Santri* (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), 203

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>3</sup>

Ayat tersebut menginterpretasikan tentang keberagaman manusia baik menyangkut keberagaman sosial, agama, suku, budaya, dan iptek. Manusia satu dengan yang lainnya merupakan makhluk sosial yang harus berinteraksi, saling membutuhkan serta ketergantungan antar sesama. Bagaimanapun bentuk perbedaannya manusia harus tetap hidup berdampingan selamanya. Namun sebagian dari mereka masih banyak yang belum mampu memahami hakikat dari perbedaan sehingga yang timbul ialah pertikaian. Dikutip dari situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, masalah yang timbul dalam keberagaman masyarakat antara lain: Timbulnya pertentangan antar budaya, Kecemburuan social, Sentimen kedaerahan, dan Perubahan nilai-nilai budaya akibat globalisasi.

Peristiwa akibat dari keberagaman di Indonesia kerap kali terjadi. Konflik agama yang bersifat horizontal-sentrisme dapat berujung terhadap krisis kemanusiaan apabila terjadi dalam skala besar. Pembunuhan, pembantaian, perampasan dan jenis persekusi lainnya terhadap umat agama tertentu akan menciderai kemanusiaan apabila dibiarkan dalam waktu yang berlarut-larut.<sup>4</sup> Sementara itu, kurun waktu 2017-2019 terdapat 27 kasus konflik keagamaan yang terkait terorisme berjumlah satu kasus, konflik isu komunal (antaragama) sebanyak 14 kasus, dan 12 kasus konflik terkait isu sektarian (interagama). Konflik agama komunal merupakan konflik yang “paling eksis” di tengah masyarakat. Pada Tahun 2020 hasil riset Setara Institute menunjukkan kasus intoleransi di Indonesia meningkat tajam menjadi 62 kasus.<sup>5</sup> Tindakan intoleransi banyak dilakukan oleh aktor non-

---

<sup>3</sup> al-Quran surat al-Hujarat:13

<sup>4</sup> <http://www.pskp.or.id/2020/08/06/konflik-agama-dan-krisis-intoleransi-tantangan-atau-mimpi-buruk-keberagaman-indonesia/>

<sup>5</sup> <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/06/18065451/riset-setara-institute-intoleransi-atas-kebebasan-beragama-berkeyakinan>

negara, seperti kelompok warga, individu, dan ormas keagamaan. Salah satu contoh nyata yang terjadi yakni aksi bom bunuh diri terjadi di Gereja Katedral Makassar, Sulawesi Selatan. Aksi ini dipicu oleh rasa dendam sebab tindakan aparat yang diduga tak sesuai prosedur dan kegagalan program deradikalisasi.<sup>6</sup>

Dalam konteks yang lebih kecil, konflik antar kelompok juga terjadi di kalangan mahasiswa ataupun kelompok remaja yang konon merupakan generasi penerus bangsa. Mereka melakukan tawuran massal untuk mengekspresikan kebencian satu sama lain, seperti yang terjadi di Jakarta dan Makassar. Tawuran massal antarkelompok mahasiswa sudah berulang kali terjadi. Negeri yang sudah merdeka lebih dari setengah abad ini juga masih dihadapkan dengan “perang tradisional” antarkelompok (suku) seperti yang terjadi di Provinsi Papua. Apabila kasus-kasus pertikaian tersebut tidak disikapi dengan bijak oleh semua pihak, bukan tidak mungkin konflik tersebut akan bisa menjadi pemantik terjadinya pertikaian antarkelompok yang lebih besar.<sup>7</sup>

Pelajaran apa yang bisa diperoleh dari permusuhan antarkelompok tersebut? Sifat dari konflik tersebut sudah mengarah pada upaya untuk “menghilangkan” satu kelompok terhadap kelompok yang lain. Sungguh suatu hal yang ironis, ketika kita dalam banyak kesempatan sering membanggakan diri sebagai bangsa yang santun, ramah, dan beradab. Namun dalam kenyataannya, kita justru melakukan tindakan yang mengingkari nilai-nilai kemanusiaan.

KH Ahadmad Shiddiq merupakan sosok kharismatik dan pembesar dalam NU yang sangat menjunjung tinggi persatuan NKRI. Terejawantahkan dengan pemikiran-pemikiran fenomenalnya yang mampu menjadi tonggak dasar kesatuan bangsa. Beliau berkeinginan untuk mendandani serta membina keberagaman masyarakat Indonesia baik dari beragamnya organisasi, budaya, suku, Bahasa, etnis, agama dan lain-lain. Oleh karenanya

---

<sup>6</sup> <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210329121848-12-623336/teror-bom-makassar-2-dekade-api-dendam-tak-pernah-padam>

<sup>7</sup> Kambali, *Analisis Kritis Terhadap Kenakalan Pelajar*, Jurnal Risalah, Vol.1, No. 1, Desember 2016, 94

tulisan ini fokus pada pembahasan pemikiran-pemikiran beliau yang sangat fenomenal dan berkebangsaan.

## **B. Indigenisasi Pemikiran KH Ahmad Shiddiq**

KH Ahmad Shiddiq merupakan salah satu tokoh besar di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU) yang menyumbangkan pemikiran briliannya baik pemikiran secara keagamaan maupun kenegaraan. KH Ahmad Shiddiq menduduki posisi yang sentral dalam struktur organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yaitu sebagai Rais Aam PBNU. Pandangannya mengenai berbagai masalah kehidupan baik yang menyangkut soal keagamaan, kenegaraan ataupun pemerintahan, ilmu pengetahuan, dan sebagainya, sangat berbobot; pengaruhnya menjangkau skala nasional dan lokal. Melalui pandangannya yang sangat komprehensif, luas dan mendalam, patut kiranya kalau beliau memperoleh sebutan “pemikir”, “konseptor” atau “Arsitek” NU, bahkan tidak berlebihan kiranya jika ia disebut sebagai “ahli strategi” dalam membina, mengarahkan dan mengembangkan peranan umat Islam Indonesia dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>8</sup>

KH Ahmad Shiddiq telah membawa paradigma baru dalam kehidupan. Wacana-wacana pemikiran KH Ahmad Shiddiq telah membawa *Islam Salafiy* ke dalam aktualisasi yang sangat Indonesiawi. Dengan kata lain, persoalan bagaimana memecahkan masalah aktualisasi Aswaja dalam konteks Indonesia menjadi terpecahkan. KH Ahmad Shiddiq memberikan banyak jalan keluar bagaimana menerapkan ajaran-ajaran AhlulSunnah Waljama'ah ala NU yang bersumber dari kitab salaf atau kitab kuning yang selama ini cenderung menukik ke dalam tekstual semata. Dengan caranya, ilmu-ilmu yang terkandung dalam kitab kuning mampu ditafsirkan dan di-sarah-kan dalam konteks ke Indonesiaan yang sangat majemuk dan pluralistik.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Drs.H.Anas Thahir, MBA. *Menghidupkan Ruh Pemikiran K.H Ahmad Shiddiq*. Jakarta:PT Logos Wacana Ilmu,1999. 215

<sup>9</sup> Drs.H.Anas Thahir, MBA. *Menghidupkan Ruh Pemikiran K.H Ahmad Shiddiq*. Jakarta:PT Logos Wacana Ilmu,1999. 13

Pernyataan yang dilontarkan KH Ahmad Shiddiq kerap kali mempunyai makna yang dalam. misalnya saja waktu KH Ahmad Shiddiq menyampaikan pidato pada muktamar NU di Yogyakarta. Para peserta muktamar dan hadirin dibuat tercengang oleh pernyataan beliau. Bahkan presiden yang hadir (saat itu presiden Soeharto) tampak tersenyum lebar pertanda kagum dan juga paham tentang arah pembicaraan KH Ahmad Shiddiq. Salah satu yang masih kuat diingat ketika KH Ahmad Shiddiq menyadarkan publik tentang kenyataan NU dari berbagai segi sebagai organisasi yang masih belum sepenuhnya solid dan maju. Dalam bahasa yang jenaka KH Ahmad Shiddiq mengatakan, "*saking* transparannya NU, sampai kadang-kadang orang di luar NU lebih tahu dari warga nahdliyin (warga NU) sendiri. KH Ahmad Shiddiq memang pandai mengemas kandungan makna dan bahasa yang penuh dengan seni. Mungkin sifat itu dipengaruhi oleh salah satu kegemarannya terhadap seni. KH Ahmad Shiddiq tidak melontarkan gagasannya secara blak-blakan apalagi vulgar. Ia mampu menyampaikan pemikirannya dengan bahasa yang sangat halus, lugas, dan sederhana tetapi mudah dipahami.<sup>10</sup>

Salah satu pemikiran fenomenal yang diusung KH Ahmad Shiddiq ialah konsep "Trilogi Ukhuwah" ketika Muktamar NU ke-28 di Krapyak, Yogyakarta pada tahun 1989. Konsep trilogi ukhuwah adalah menyatukan antara ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama umat Islam), ukhuwah wathaniyah (persaudaraan dalam ikatan kebangsaan) dan ukhuwah basyariyah (persaudaraan sesama umat manusia). Singkatnya, K.H. Ahmad Shiddiq ingin menyatukan antara Ukhuwah Islamiyah, nasionalisme dan pluralisme.<sup>11</sup>

Dasar pemikirannya tidak lain adalah rangka menjaga hubungan baik antara masyarakat, agama dan negara. Ukhuwah Islamiyah, dalam hal kehidupan manusia merupakan modal untuk melakukan pergaulan sosial

---

<sup>10</sup> Drs.H.Anas Thahir, MBA. *Menghidupkan Ruh Pemikiran K.H Ahmad Shiddiq*. Jakarta:PT Logos Wacana Ilmu,1999. 14

<sup>11</sup> Ika Nafisatus Zuhro. *Internalisasi Nilai-Nilai Ukhuwah Islamiyah Melalui Kegiatan Rukun Kematian Nurud Dholam Di Desa Glundengan Wuluhan Kabupaten Jember*, Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 1 No. 2, Desember 2020. 125

sesama umat Islam. Dengan modal ini, maka perbedaan-perbedaan yang tidak prinsip antar umat Islam tidak perlu menjadi perpecahan. Prinsip ukhuwah ini menjadikan hubungan antar sesama umat Islam menjadi harmonis dan mampu menjadi sebuah kekuatan besar untuk bersama-sama membumikan nilai-nilai Islam. Ukhuwah Islamiyah menjadi sebuah ikatan, tidak saja secara emosional, namun juga secara spritual.

Kemudian, Ukhuwah Wathaniyah dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara merupakan modal dasar untuk melakukan pergaulan sosial dan dialog dengan pelbagai komponen bangsa Indonesia yang tentu saja tidak terbatas pada satu agama semata. Namun lebih dari itu, Ukhuwah Wathaniyah adalah sebuah komitmen persaudaraan antar seluruh masyarakat yang terdiri dari bermacam-macam agama, suku, bahasa dan budaya. Bangunan Ukhuwah Wathaniyah tidak boleh tidak harus menjadi sebuah prinsip bersama dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang damai dan saling menghargai satu sama lain.

Sementara, Ukhuwah Basyariyah atau Ukhuwah Insaniyah adalah sebuah prinsip yang dilandasi bahwa sesama manusia adalah bersaudara karena berasal dari ayah dan ibu yang satu, yakni Adam dan Hawa. Hubungan persaudaraan ini merupakan kunci dari semua persaudaraan, terlepas dari status agama, suku bangsa atau pun skat geografis, karena nilai utama dari persaudaraan ini adalah kemanusiaan. Hal ini mengingatkan kembali pada Sahabat Ali bin Abi Thalib yang mengatakan bahwa “dia yang bukan saudaramu dalam iman adalah saudara dalam kemanusiaan.” Artinya, bahwa kemanusiaan adalah nilai tertinggi dalam posisinya sebagai manusia.<sup>12</sup> Lebih lanjut K.H. Achmad Siddiq mengatakan bahwa Ukhuwah Islamiyah tumbuh karena adanya persamaan keimanan, keagamaan, baik dalam tingkat nasional maupun internasional. Ukhuwah Wathaniyah tumbuh dan berkembang atas dasar kebangsaan. Dan Ukhuwah Basyariyah berkembang berdasarkan kemanusiaan. Ukhuwah Islamiyah dan Ukhuwah wathaniyah

---

<sup>12</sup> <https://www.nu.or.id/post/read/75101trilogi-ukhuwah-fondasi-pembangunanindonesia>

merupakan landasan bagi timbulnya ukhuwah basyariyah, persaudaraan atas dasar kemanusiaan.

### C. Konsep Trilogi Ukhuwah

Secara Etimologi, Ukhuwah yang biasa diartikan sebagai persaudaraan, berasal dari akar kata yang pada mulanya berarti memperhatikan. Makna asal kata ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang bersaudara.<sup>13</sup>

Terkait hal tersebut, Quraish Shihab juga menyatakan perhatian itu pada mulanya lahir karena adanya persamaan di antara pihak-pihak yang bersaudara, sehingga makna tersebut kemudian berkembang dan pada akhirnya ukhuwah diartikan sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan, dari segi ibu bapak, atau keduanya maupun dari segi persusuan secara majazi kata ukhuwah (persaudaraan) mencakup persamaan salah satu unsur seperti suku, agama, profesi dan perasaan.<sup>14</sup> Ukhuwah atau persaudaraan dibagi menjadi tiga, diantaranya:

#### 1. Ukhuwah Islamiyyah

Terkait dengan hal tersebut, Fathur Suhardi juga menyatakan bahwa Ukhuwah Islamiah merupakan suatu ikatan akidah yang dapat menyatukan hati semua umat Islam, walaupun tanah air mereka berjauhan, bahasa dan bangsa mereka berbeda, tetapi tetap terikat sehingga setiap individu dalam umat Islam senantiasa terikat antara satu sama lainnya, membentuk suatu bangunan umat yang kokoh.<sup>15</sup>

Adapun maksud Ukhuwah Islamiah menurut Quraish Shihab, perlu didudukan maknanya, agar bahasan tentang ukhuwah tidak mengalami kerancuan. Untuk itu terlebih dahulu perlu dilakukan tinjauan kebahasaan untuk menetapkan kedudukan kata Islamiah dalam istilah di atas. Selama ini ada kesan bahwa istilah tersebut bermakna persaudaraan yang dijalin

---

<sup>13</sup> Ika Nafisatus Zuhro Dan Imron Fauzi, *iternalisasi Nilai-Nilai Ukhuwah Islamiyah Melalui Kegiatan Rukun Kematian Nurud Dholam Di Desa Glundengan Wuluhan Kabupaten Jember, Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 2, Desember 2020, 125

<sup>14</sup> Shihab, M. Quraish. *Wawasan Alquran*. Bandung: Mizan, 1996.hal 486

<sup>15</sup>Fathur Suhardi, *Prinsip Ukhuwah dalam Islam*, . Solo: Hazanah Ilmu, 1997, 15.



oleh sesama muslim, sehingga dengan demikian kata lain “Islamiah” dijadikan pelaku ukhuwah itu. Pemahaman ini kurang tepat, kata Islamiah yang dirangkaikan dengan kata ukhuwah lebih tepat dipahami sebagai ajektifa, sehingga Ukhuwah Islamiah berarti persaudaraan yang bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam.<sup>16</sup>

### **1) Tujuan Ukhuwah Islamiyah**

Ukhuwah atau persaudaraan dapat berdasarkan pertalian darah dan keturunan (biologis, karena hubungan perkawinan, ikatan keluarga, budaya adat dan lain-lain). Berbeda dengan persaudaraan Islam, tali yang menghubungkannya yakni akidah, persamaan kepercayaan yang diperkuat pula oleh ruh dan semangat ketaatan yang sama kepada pencipta alam semesta ini. Adapun salah satu ukhuwah seorang muslim yakni cintanya kepada sesama saudara seiman. Ikatan yang menghubungkan seorang muslim dengan saudaranya, tanpa memandang ras, warna kulit atau bahasa merupakan ikatan iman kepada Allah. Persaudaraan karena iman merupakan ikatan yang kuat antara hati dan pikiran. Tidak mengherankan perasaan persaudaraan ini akan melahirkan perasaan-perasaan mulia dalam jiwa seorang muslim dan membentuk sikap positif serta menjauhkan sikap-sikap negatif.<sup>17</sup>

### **2) Macam-Macam Ukhuwah Islamiyah**

Terdapat beberapa macam persaudaraan yang di ajarkan oleh agama Islam. Perbedaan suku, bangsa, agama, tidak menjadi halangan bagi manusia untuk tetap bersaudara. Adapun macam-macam Ukhuwah Islamiyah yaitu:<sup>18</sup>

- a. Ukhuwah ubudiyah adalah saudara kesemahlukan atau kesetundukan kepada Allah SWT.

---

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, hal. 486-487.1997

<sup>17</sup> Ika Nafisatus Zuhro. Internalisasi Nilai-Nilai Ukhuwah Islamiyah Melalui Kegiatan Rukun Kematian Nurud Dholam Di Desa Glundengan Wuluhan Kabupaten Jember, *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1 No. 2, Desember 2020. 125

<sup>18</sup> M. Quraish shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), cet. I., 358.

- b. Ukhuwah insaniyah (basyariyah) adalah semua umat manusia adalah saudara, karena mereka berasal dari ayah dan ibu yang sama yaitu Adam dan Hawa.
- c. Ukhuwah wataniyah wa an-nasab adalah persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan.
- d. Ukhuwah fii din al-islam adalah persaudaraan sesama umat muslim

Al-Qur'an menjelaskan bahwa perbedaan adalah suatu hukum yang berlaku dalam kehidupan manusia. Perbedaan bukanlah sebuah alasan untuk menjalin ikatan Ukhuwah Islamiyah, demi tercapainya tujuan kehidupan yang damai, aman, dan sejahtera.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا ۚ  
 وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۚ فَاسْتَشِيرُوا الْحَيْرَةَ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

## 2. Ukhuwah Wathaniyyah

Heterogenitas kebangsaan telah dijelaskan dalam Al-Quran, sebagaimana berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ - ١٣

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti (QS. Al-Hujurat: 13)

Untuk menjamin terjadinya persaudaraan yang dimaksud, Allah Swt memberikan beberapa petunjuk sesuai dengan jenis persaudaraan yang diperintahkan. Pada kesempatan ini, akan dikemukakan petunjuk-petunjuk yang berkaitan dengan persaudaraan secara umum dan persaudaraan seagama Islam.

Pertama, untuk memantapkan persaudaraan pada arti yang umum, Islam memperkenalkan konsep khalifah. Manusia diangkat oleh Allah sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut manusia untuk memelihara, membimbing dan mengarahkan segala sesuatu agar mencapai maksud dan tujuan penciptaannya. Karena itu, Nabi Muhammad Saw melarang memetik buah sebelum siap untuk dimanfaatkan, memetik kembang sebelum mekar, atau menyembelih binatang yang terlalu kecil. Nabi Muhammad juga mengajarkan agar selalu bersikap bersahabat dengan segala sesuatu sekalipun terhadap benda tak bernyawa. Al-Qur'an tidak mengenal istilah "penaklukan alam" karena secara tegas Al-Qur'an menyatakan bahwa yang menaklukkan alam untuk manusia adalah Allah. Secara tegas pula seorang muslim diajarkan untuk mengakui bahwa ia tidak memiliki kekuasaan untuk menundukkan sesuatu kecuali atas penundukan Ilahi. Pada saat berkendara seorang muslim dianjurkan

membaca “Maha suci Allah yang menundukkan ini buat kami, sedang kami sendiri tidak mempunyai kesanggupan menundukkannya” (QS Az-Zukhruf : 13).

Kedua, untuk mewujudkan persaudaraan antar pemeluk agama, Islam mengajarkan “Bagimu agamamu dan bagiku agamaku” (QS Al-Kafirun: 6). Al-Quran juga menganjurkan agar mencari titik singgung dan titik temu antar pemeluk agama. Al-Quran menganjurkan agar dalam interaksi sosial, bila tidak ditemukan persamaan hendaknya masing-masing mengakui keberadaan pihak lain, dan tidak perlu saling menyalahkan (QS Ali Imran : 64). Jalinan persaudaraan antara seorang muslim dengan nonmuslim sama sekali tidak dilarang oleh Islam, selama pihak lain menghormati hak-hak kaum muslim. (QS Al-Mumtahanah : 8).

Ketiga, untuk memantapkan persaudaraan antar sesama muslim, Al-Quran pertama kali menggaris bawahi perlunya menghindari segala macam sikap lahir dan batin yang dapat mengeruhkan hubungan di antara mereka. Setelah mengatakan bahwa orang-orang mukmin bersaudara, dan memerintahkan untuk melakukan islah (perbaikan hubungan) jika seandainya terjadi kesalahpahaman di antara kedua orang (kelompok) kaum muslim, Al-Quran memberikan contoh-contoh penyebab keretakan hubungan sekaligus melarang setiap muslim melakukannya. (QS Al-Hujurat: 11). Selanjutnya ayat tersebut memerintahkan seorang mukmin untuk menghindari prasangka buruk, tidak mencari-cari kesalahan orang lain, serta menggunjing, yang diibaratkan oleh Al-Quran seperti memakan daging saudaranya sendiri yang telah meninggal dunia. (QS. Al Hujurat: 12).

Persaudaraan Ukhuwah Wathaniyyah ini terjadi karena kita satu wilayah/satu negara. Artinya sesama satu negara adalah saudara, baik dia beragama Islam maupun bukan. Mereka juga adalah saudara kita, karena sama-sama satu bangsa (Indonesia).<sup>19</sup> Persaudaraan yang diikat oleh jiwa

---

<sup>19</sup>Ali Ridho, *Internalisasi Nilai Pendidikan Ukhuwah Islamiyah, Menuju Perdamaian (Shulhu) Dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Hadis, At- Tajdid*: Vol. 01 No. 02 Juli-Desember 2017

nasionalisme atau jiwa kebangsaan tanpa membedakan agama, suku, ras, warna kulit, adat istiadat, budaya, dan aspek-aspek kekhususan lainnya. Semuanya itu adalah saudara yang perlu untuk dijalin, karena kita sama-sama satu bangsa yaitu Indonesia. Sebagai seorang muslim, harus berupaya semaksimal mungkin untuk mengaktualisasikan ketiga macam ukhuwah tersebut dalam kehidupan sehari-hari, apabila ketiganya terjadi secara bersamaan, maka yang harus diprioritaskan adalah ukhuwah Islamiyah, karena ukhuwah ini menyangkut kehidupan dunia dan akhirat.<sup>20</sup>

Telah dijelaskan pada penjelasan-penjelasan sebelumnya bahwa kekeserasan yang melibatkan agama dan penganutnya di negeri seribu etnis ini salah satunya disebabkan oleh hilang dan tenggelamnya rasa kebangsaan dalam jiwa masyarakatnya. Masalah ini harus disikapi secepatnya dengan serius dan dengan hati-hati. Jika tidak, kekerasan dan pertikaian akibat perbedaan suku, ras, adat apalagi perbedaan keyakinan (agama) akan terus bergentayangan.<sup>21</sup>

Oleh sebab itu, maka patutlah semangat keislaman dan cinta tanah air adalah alternatif dalam menghidupkan toleransi antar umat beragama. Sudah cukup bukti untuk menguatkan spirit ini. Pertama adalah semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang menjadi rabitah perbedaan dalam suatu masyarakat yang begitu majemuk. Kedua adalah spirit keislaman yang menjadi bumbu dan warna dalam menghiasi panorama kemajemukan itu. Adanya agama adalah untuk mengarahkan ikatan sebangsa dan setanah air kepada hal hal yang positif dan tentunya dalam bingkai nilai-nilai keilahian.

### **3. Ukhuwah Basyariyyah**

Persaudaraan yang berlaku pada semua manusia secara universal tanpa membedakan agama, suku, ras, dan aspek-aspek kekhususan lainnya. Persaudaraan yang diikat oleh jiwa kemanusiaan. Maksudnya,

---

<sup>20</sup> Eva Iryani, Friscilla Wulan Tersta, Ukhuwah Islamiyah dan Perananan Masyarakat Islam dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 19(2): 401-405

<sup>21</sup>Gusnanda, Nuraini, Menimbang Urgensi Ukhuwah Wathaniyah Dalam Kasus Intoleransi Beragama Di Indonesia, Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan, Vol. 04 No. 01, Januari-Juni 2020,7

kita sebagai manusia harus dapat memanusiakan manusia dan memposisikan atau memandang orang lain dengan penuh rasa kasih sayang, selalu melihat kebaikannya bukan kejelekannya. Ukhuwah insaniyah harus dilandasi oleh ajaran bahwa semua umat manusia adalah makhluk Allah. Sekalipun, Allah memberikan petunjuk kebenaran melalui ajaran Islam, tetapi Allah juga memberikan kebebasan kepada setiap manusia untuk memilih jalan hidup berdasarkan atas pertimbangan rasionya. Jika ukhuwah insaniyah tidak dilandasi ajaran agama keimanan dan ketaqwaan yang akan muncul adalah jiwa kebinatangan yang penuh keserakahan dan tak kenal halal haram, bahkan dapat bersikap kanibal terhadap sesamanya.<sup>22</sup>

Persaudaraan ini meliputi seluruh negara dan semua agama yang dipeluk. Hal ini karena kita adalah sama-sama makhluk ciptaan Allah Swt. Hidup di dunia ini tidak bisa sendiri-sendiri. Kita saling membutuhkan satu sama lain. Karena itu jauhkan dan hilangkan rasa atau sikap hidup yang hanya mementingkan keuntungan sendiri, sehingga mengorbankan kepentingan orang lain. Agama Islam sangat mencela sifat mementingkan diri sendiri. Islam menanamkan rasa ukhuwwah basyariyah serta menuntun umatnya untuk memahami bahwa kehidupan ini bukan hanya untuk dirinya sendiri.

Nurkholis Madjid mengkorelasikan keberadaan keimanan dengan rahmat Allah. serta antara rahmat Allah dengan jiwa persaudaraan. Menurutnya, kaum beriman adalah (seharusnya) bersaudara. Persaudaraan itu adalah bentuk paling penting dari ikatan cinta kasih (silaturrahim) atau ukhwah basyariyah antar sesama manusia, sehingga segala permasalahan dan perbedaan tidak akan menjadi prolem dan menjadi kendala bagi kemanusiaan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Eva Iryani, Friscilla Wulan Tersta, *Ukhuwah Islamiyah dan Perananan Masyarakat Islam dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(2): 401-405

<sup>23</sup> Ali Ridho, *Internalisasi Nilai Pendidikan Ukhuwah Islamiyah, Menuju Perdamaian (Shulhu) Dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Hadis, At- Tajdid: Vol. 01 No. 02 Juli-Desember 2017*

Dalam kaitannya dengan toleransi antar umat beragama, toleransi hendaknya dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama masyarakat penganut agama lain, dengan memiliki kebebasan untuk menjalankan prinsip-prinsip keagamaan (ibadah) masing-masing, tanpa adanya paksaan dan tekanan, baik untuk beribadah maupun tidak beribadatr, dari satu pihak ke pihak lain. Hal demikian dalam tingkat praktek-praktek social dapat dimulai dari sikap bertetangga karena toleransi yaag paling hakiki adalah sikap kebersamaan antara penganut keagamaan dalam praktek social, kehidupan bertetangga dan bemasyarakat, serta bukar hanya sekedar pada tatarar logika dan wacana.

Sikap toleransi antar umat beragama bisa dimulai dari hidup bertetangga baik dengan tetangga yang seiman dengan kita atau tidak. Sikap toleransi itu direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memuliakan dan saling tolong-menolong. Hal ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Ketika suatu saat beliau dan para sahabat sedang berkumpul, lewatlah rombongan orang Yahudi yang mengantar jenazah. Nabi SAW langsung berdiri memberikan penghormatan. Seorang sahabat berkata : "Bukankah mereka orang Yahudi wahai rasul?" Nabi SAW. menjawab "Ya, tapi mereka manusia juga". Jadi sudah jelas, bahwa sisi akidah atau teologi bukanlah urusan manusia, melainkan Tuhan SWT dan tidak ada kompromi serta sikap toleran di dalamnya. Sedangkan kita bermu'amalah dari sisi kemanusiaan kita.<sup>24</sup>

KH Ahmad Shiddiq mengatakan bahwa bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah bentuk final. Lebih lanjut, KH Ahmad Shiddiq mengatakan bahwa tumbuh dan berkembangnya nasionalisme Indonesia ini tidak dapat dipisahkan dari perjuangan umat Islam bahkan menurutnya Islam inilah yang melahirkan nasionalisme Indonesia dengan ini KH Ahmad Shiddiq ingin membantah issue yang menyatakan bahwa Islam dan nasionalisme itu merupakan dua hal yang saling bertentangan

---

<sup>24</sup> Siti Aminah, *Merajut Ukhuwah Islamiyah Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Toleransi Antar Agama*, *Jurnal Cendekia* Vol 13 No 1 Jan 2015, 51

satu sama lain, sebagaimana yang dulu pernah diekspos oleh Hasan Bangil pada waktu berdialog dengan bung Karno.

seiring dengan pandangannya mengenai nasionalisme definisi mengenai umat Islam Indonesia atau darul Islam dan butir-butir pandangan hidup seperti tersebut di muka KH Ahmad Shiddiq menyatakan bahwa Islam sangat menghargai keberanekaragaman budaya bangsa, seperti tercermin dari kebudayaan daerah atau kesenian kesenian daerah, selama hal itu tidak bertentangan dengan Islam. Sikap Islam terhadap hal ini adalah akomodatif, selektif, dan proporsional.

Menurut kyai Ahmad kesalahan umat Islam selama ini adalah menolak secara “gebyah uyah” tanpa seleksi semua nilai kesenian dan kebudayaan yang berbau pra Islam dan juga berbau superkini. Padahal tidak semuanya hal itu pasti bertentangan dengan Islam. Hal-hal seperti itulah yang menyebabkan orang lain menuduh Islam menolak paham nasionalisme. Padahal banyak musik/nyanyian-nyanyian dari Timur tengah atau yang berbahasa Arab sebenarnya tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Sebaliknya banyak musik daerah atau lagu-lagu luar negeri yang tidak bertentangan dengan Islam misalnya musik Jawa (gamelan Jawa), dan juga pakaian Jawa atau daerah-daerah lain seperti balankon, kebaya, baju kurung, dan lain-lain tidak bertentangan dengan Islam. Tidak semua musik masa kini bertentangan dengan Islam. KH Ahmad Shiddiq sendiri terkenal hobi mendengarkan musik-musik Barat.

#### **4. Kesimpulan**

Perpecahan, permusuhan, kekacauan dan tindakan anarkis mengakibatkan terganggunya kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebab itulah para Ulama’ menolak disintegasi, perpecahan, permusuhan, kekacauan dan anarkisme dengan dalih apapun. Merajut Ukhuwah Islamiyah, Ukhuwah Wathaniyyah, dan Ukhuwah Basyariyyah merupakan pilar utama bagi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa menuju negara yang aman,



masyarakat yang tentram, sejahtera lahir dan batin. Konsep trilogi ukhuwah ini diusung oleh KH Ahmad Shiddiq yang merupakan sosok ulama' kharismatik dari kalangan NU. Pemikiran ini menjadi sumbangsih brillian bagi kesejahteraan, kemajuan dan keamanan negara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945

## Daftar Pustaka

- Aminah, Siti. Merajut Ukhuwah Islamiyah Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Toleransi Antar Agama, *Jurnal Cendekia* Vol 13 No 1 Jan 2015,
- Gusnanda, Nuraini, Menimbang Urgensi Ukhuwah Wathaniyah Dalam Kasus Intoleransi Beragama Di Indonesia, *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, Vol. 04 No. 01, Januari-Juni 2020,
- Iryani, Eva dan Friscilla Wulan Tersta, Ukhuwah Islamiyah dan Perananan Masyarakat Islam dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(2): 401-405
- Kambali, *Analisis Kritis Terhadap Kenakalan Pelajar*, *Jurnal Risalah*, Vol.1, No. 1, Desember 2016, 94
- Shihab, 1996. M. Quraish. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan
- Shihab, M. Quraish. 1992, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, cet. I
- Suhardi, Fathur. 1997. *Prinsip Ukhuwah dalam Islam*, . Solo: Hazanah Ilmu
- Siradj, Said Aqil. 1999. *Islam Kebangsaan: Fiqih Demokratik Kaum Santri* (Jakarta: Pustaka Ciganjur
- Ridho, Ali. Internalisasi Nilai Pendidikan Ukhuwah Islamiyah, Menuju Perdamaian (Shulhu) Dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Hadis, *At- Tajdid: Vol. 01 No. 02 Juli-Desember 2017*
- Thahir, Anas. 1999. *Menghidupkan Ruh Pemikiran K.H Ahmad Shiddiq*. Jakarta:PT Logos Wacana Ilmu
- Zuhro, Ika Nafisatus dan Imron Fauzi, Internalisasi Nilai-Nilai Ukhuwah Islamiyah Melalui Kegiatan Rukun Kematian Nurud Dholam Di Desa Glundengan Wuluhan Kabupaten Jember, *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1 No. 2, Desember 2020.

<https://binus.ac.id/character-building/2020/05/tantangan-negara-multikultur-dan-solusinya/>

<http://www.pskp.or.id/2020/08/06/konflik-agama-dan-krisis-intoleransi-tantangan-atau-mimpi-buruk-keberagaman-indonesia/>

<https://nasional.kompas.com/read/2021/04/06/18065451/riset-setara-institute-intoleransi-atas-kebebasan-beragama-berkeyakinan>

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210329121848-12-623336/teror-bom-makassar-2-dekade-api-dendam-tak-pernah-padam>

<https://www.nu.or.id/post/read/75101trilogi-ukhuwah-fondasi-pembangunanindonesia>